BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dalam kajian linguistik pragmatik, bahasa lisan ataupun bahasa tulisan secara bersama-sama dan terus-menerus sangat berpengaruh terhadap seluruh hidup manusia. Melalui ujaran, penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengekspresikan sikap, membangun hubungan sosial, serta memengaruhi lawan tutur dalam konteks tertentu. Hal ini sejalan dengan pandangan Yule (1996) yang menyatakan bahwa pragmatik merupakan kajian tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar berdasarkan konteks penggunaannya.

Salah satu aspek penting dalam kajian pragmatik adalah kesantunan berbahasa. Kesantunan berkaitan dengan bagaimana penutur menjaga hubungan sosial serta menghargai citra diri (*face*) lawan tutur dalam interaksi. Menurut Brown dan Levinson (1987), setiap individu memiliki keinginan untuk mempertahankan *face*, sehingga dalam berkomunikasi penutur menggunakan strategi tertentu untuk meminimalkan ancaman terhadap *face* tersebut. Strategi kesantunan tersebut diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu, *bald on record, negative politeness, positive politeness,* dan *off record*. Lebih lanjut, Brown dan Levinson (1987) juga menekankan bahwa pemilihan strategi kesantunan tidak terlepas dari faktor-faktor sosial yang melatari interaksi, yaitu perbedaan kekuasaan *(Power),* jarak sosial *(Social Distance),* dan tingkat ancaman terhadap *face (Rank of Imposition).* Ketiga

faktor ini menentukan seberapa besar upaya kesantunan yang perlu dilakukan oleh penutur dalam suatu situasi komunikasi.

Dalam konteks budaya populer, film merupakan salah satu media yang merepresentasikan penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial secara nyata. Dialog dalam film mencerminkan berbagai bentuk interaksi yang terjadi dalam masyarakat, termasuk bagaimana strategi kesantunan digunakan oleh tokoh dalam situasi tertentu. Salah satu film yang menarik untuk dikaji adalah *Roald Dahl's Matilda the Musical* yang didistribusikan oleh Netflix. Film ini tidak hanya menampilkan tokoh anak dengan karakter cerdas, kritis, dan berani, tetapi juga menyajikan dinamika relasi sosial yang kompleks antara Matilda sebagai seorang anak dengan figur-figur otoritas di sekitarnya, seperti orang tua, kepala sekolah, dan guru. Dinamika inilah yang menjadikan film ini relevan untuk dikaji dari perspektif kesantunan berbahasa, khususnya dalam kaitannya dengan relasi kekuasaan dan jarak sosial.

Sebagai karakter utama, Matilda memiliki cara berbicara yang khas dan berbeda dari anak-anak pada umumnya. Meskipun masih anak-anak, ia mampu menggunakan bahasa secara efektif dan strategis dalam berbagai konteks sosial, termasuk ketika berhadapan dengan figur otoritas yang memiliki kekuasaan lebih tinggi darinya. Hal ini dapat dilihat dari dialog tokoh Matilda dalam film *Roald Dahl's Matilda the Musical*. Dalam salah satu adegan, Matilda berbicara kepada Miss Honey ketika ia merasa bahwa ketidakadilan perlu dilawan. Ia mengatakan, *"Sometimes you have to be a little bit naughty"*, yang menunjukkan kemampuannya dalam menyampaikan gagasan secara halus namun tetap bermakna

terutama dalam konteks menentang otoritas yang tidak adil. Selain itu, dalam interaksinya dengan orang tuanya yang sering meremehkan dan tidak memahami dirinya, Matilda menyatakan, *"All I know is I'm right, and you're wrong"*. Ujaran ini mencerminkan keberanian Matilda dalam menyampaikan pendapat secara tegas meskipun berada pada posisi sebagai anak yang secara sosial memiliki kekuasaan lebih rendah. Kedua dialog tersebut menunjukkan bahwa Matilda memiliki kekuasaan sosial yang lebih rendah dibandingkan lawan tuturnya, ia tetap mampu memilih dan menggunakan strategi kesantunan secara cermat untuk mengekspresikan pikiran serta mempertahankan posisinya dalam interaksi. Hal ini mengindikasikan bahwa relasi sosial, khususnya perbedaan kekuasaan, turut memengaruhi cara Matilda berbahasa dalam berbagai situasi.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa strategi kesantunan dalam film seperti dalam film *Bridge To Terbithia* (Suhandoko et al., 2020)*, Mulan* (Sitinjak & Gintings, 2023)*,* dan *Christopher Robin* (Rachman et al., 2023) sangat penting untuk membangun interaksi antar tokoh. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada tokoh dewasa dan cenderung hanya mendeskripsikan jenis strategi kesantunan yang tanpa mengkaji lebih dalam bagaimana variabel sosial seperti kekuasaan dan jarak sosial memengaruhi pemilihan strategi tersebut. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji strategi kesantunan tokoh anak yang memiliki kemampuan kognitif luar biasa dalam film musikal masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji tidak hanya jenis strategi kesantunan yang digunakan oleh tokoh Matilda, tetapi juga bagaimana variabel

sosial seperti *power, social distance,* dan *rank of imposition* memengaruhi penggunaan strategi kesantunan tersebut dalam film *Roald Dahl's Matilda the Musical.*

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja strategi kesantunan yang digunakan oleh tokoh Matilda dalam film *Roald Dahl's Matilda the Musical*?
2. Bagaimana variabel sosial (*power, social distance,* dan *rank of imposition*) memengaruhi penggunaan strategi kesantunan oleh tokoh Matilda dalam film *Roald Dahl's Matilda the Musical*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, tujuan penelitian ini Adalah:

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan strategi kesantunan yang digunakan oleh tokoh Matilda dalam film *Roald Dahl's Matilda the Musical*.
2. Menganalisis pengaruh variabel sosial, yaitu *power, social distance,* dan *rank of imposition*, terhadap penggunaan strategi kesantunan oleh tokoh Matilda dalam film *Roald Dahl's Matilda the Musical*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian linguistik, khususnya dalam bidang pragmatik yang berkaitan dengan strategi kesantunan berbahasa berdasarkan teori Brown dan Levinson. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai penggunaan Bahasa dalam media film, terutama pada karakter anak seperti dalam film *Roald Dahl's Matilda the Musical.* Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, dan pembaca yang tertarik pada kajian pragmatik, serta membantu dalam memahami penggunaan strategi kesantunan dalam berbagai konteks komunikasi sehari-hari.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik yang memandang bahasa sebagai tindakan sosial dalam konteks komunikasi (Yule, 1996). Dalam interaksi sosial, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga hubungan antara penutur dan lawan tutur.

Salah satu konsep utama dalam kajian pragmatik adalah kesan berbahasa. Konsep ini digunakan untuk memahami bagaimana penutur mempertahankan citra diri (*face)* mereka selama berkomunikasi. Menurut Brown dan Levinson (1987), kesantunan dapat dicapai melalui teknik-teknik tertentu, seperti *bald on record, negative politeness, positive politeness* dan *off record.* Pemilihan strategi tersebut tidak dilakukan secara acak, melainkan dipengaruhi oleh tiga faktor sosial yang saling berkaitan, yaitu *Power* (P) atau perbedaan kekuasaan antara penutur dan

lawan tutur, *Social Distance* (D) atau jarak sosial di antara keduanya, dan *Rank of Imposition* (R) atau tingkat ancaman terhadap *face* lawan tutur. Ketiga faktor ini menentukan seberapa besar upaya kesantunan yang perlu dilakukan oleh penutur dalam suatu interaksi.

Dalam penelitian ini, teori Brown dan Levinson (1987) digunakan sebagai kerangka utama untuk menganalisis strategi kesantunan yang digunakan oleh tokoh Matilda, dalam berbagai interaksinya dengan tokoh lain seperti Miss Trunchbull, Miss Honey, dan orang tuanya, maupun dengan teman sebayanya. Selain mengidentifikasi jenis strategi yang digunakan, penelitian ini juga mengkaji bagaimana variabel sosial, yaitu *power, social distance,* dan *rank of imposition*, memengaruhi pilihan strategi kesantunan tokoh Matilda dalam berbagai situasi. Dengan demikian, alur pemikiran penelitian ini dimulai dari konsep pragmatik sebagai dasar, kemudian difokuskan pada teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) beserta faktor-faktor sosial yang melatarinya, yang selanjutnya diterapkan untuk menganalisis penggunaan bahasa tokoh Matilda dalam film sebagai data penelitian.